

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.¹

Sebelum membahas tentang manajemen kelas, terlebih dahulu kita mengetahui pengertian daripada kelas. Arikunto menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dan yang dimaksud dengan kelas, bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu kelas merupakan suatu unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dengan beragam keunikan yang dimiliki.² Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik, dan pandangan dari segi siswa. Disamping itu, Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm 90

² Arikunto dalam Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:eLKAF,2006)hlm 65

1. *Kelas dalam arti sempit* : ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. *Kelas dalam arti luas* : suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.³

Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran. Pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik.⁴

Setelah membahas tentang manajemen dan kelas, maka definisi dari manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan

³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Gunung Agung, 1982), hlm 116

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jokjakarta:Ar-Ruzz Media 2013), hlm 52

situasi kondisi proses pembelajaran dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.⁵

Arikunto memberikan pengertian pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang terlaksana.⁶

Berdasarkan uraian dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Tujuan manajemen kelas

Sebagai pengelolaan kelas guru atau wali kelas dituntut mengelolan kelas sebagai lingkungan belajar siswa. Juga sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas.⁷

⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras 2009), hlm 92

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:eLKAF 2006), hlm 66

⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:TERAS 2009), hlm 94

Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar yang proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan dengan guru, sehingga siswa mampu melakukan *self activity dan self control* secara bertahap, tetapi pasti menuju taraf yang lebih dewasa.

Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan sudirman adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.⁸

Secara khusus yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

⁸ Sulistyorini, *Diktat Manajemen Pendidikan Islam* (Tulungagung:STAIN Tulungagung, 2005), hal 50

3. Implementasi Manajemen Kelas

Peningkatan mutu pendidikan sekolah perlu di dukung dengan kemampuan mengelola dan manajemen kelas. Sekolah ataupun kelas harus ada perkembangan. Oleh karena itu, perlu adanya hubungan baik guru dengan murid agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, kelas harus diatur agar menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, kedisiplinan, dan semangat belajar siswa. Dengan alasan inilah perlu adanya implementasi manajemen kelas.

Untuk mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru harus memiliki pengetahuan dan pandangan luas tentang mengelola kelas. Selain itu, guru di tuntutan untuk melakukan fungsinya sebagai guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, dengan manajemen kelas, membina, dan memberikan saran positif kepada siswa. Selain itu, guru juga harus melakukan tukar pikiran kepada siswanya.⁹

Seorang guru harus mengimplementasikan manajemen kelas dengan baik. Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus mempersiapkan semua yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses pembelajaran adalah:

⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 57-58

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Pengarahan
- d. Pengawasan

4. Pendekatan Manajemen Kelas

Dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berkaitan dengan itu, ada beberapa pendekatan pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Pendekatan Perubahan Perilaku (*Behavior Modification Approach*)

Dalam pendekatan perilaku ini dapat dikemukakan bahwa mengabaikan perilaku siswa yang tidak diinginkan dan menunjukkan persetujuan atas perilaku yang diinginkan adalah amat efektif dalam menumbuhkan perilaku yang baik bagi para siswa di kelas, sedangkan menunjukkan persetujuan atas perilaku siswa yang baik merupakan kunci pengelolaan kelas yang efektif.

- b. Pendekatan Iklim Sosioemosional (*Socio Emotional Climate Approach*)

Menurut Rogers Wiliam Glasser Rogers bahwa pengajar perlu bersifat tulus terhadap siswanya, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, serta memahami siswa dari sudut siswa itu sendiri, sedangkan Glasser lebih menekankan pada pentingnya pengajar membina rasa

tanggung jawab dan harga diri siswa. Adapun Rudolf Dreikurs menekankan pentingnya proses suasana dalam kelas yang demokratis.

c. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Processes Approach*)

Menurut R.A. Schmuck dan P.A Schmuck bahwa terdapat enam unsure yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Unsur-unsur yang dimaksud adalah harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi, dan keeratan hubungan. Johnson dan Bany mengemukakan dua jenis pengelolaan kelas yang penting adalah kemudahan dan pemeliharaan.¹⁰

Dari pendekatan tersebut, perlu difahami dan dikuasai oleh guru dalam rangka mengadakan pengelolaan kelas secara baik. Pendekatan tersebut dalam realisasinya perlu digabungkan dalam pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik siswa, materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian efektivitas pembelajaran

Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya atau ada pengaruhnya.¹¹ Sedangkan istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai

¹⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:TERAS 2009), hlm 98

¹¹ KBBI/<http://ebsoft.web.id>

komunikasi dua arah antara guru dengan murid. Dimana guru sebagai pendidik yang mengajar, dan murid sebagai terdidik yang belajar.

Dari segi proses, belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.¹² Dengan demikian, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental. Disamping itu, proses belajar tersebut terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.¹³

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran:

- a) Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada

¹² Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm

¹³ Dimayati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), hlm 7

diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.

- b) Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat digaris bawahi bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara dalam mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lindgren, bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.¹⁴

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran, antara lain:

- a. Faktor raw input (faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak mengalami kondisi yang berbeda-beda:
- 1) Kondisi fisiologis (keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi panca indera)¹⁵
 - 2) Kondisi psikologis (kondisi kejiwaan)

¹⁴Indah Komsiyah, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS), Hlm 3

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 235

- b. Faktor environmental input (faktor lingkungan), baik itu lingkungan ataupun lingkungan sosial.
- c. Faktor instrumental input, yang di dalamnya antara lain terdiri dari:
 - 1) Kurikulum
 - 2) Bahan pembelajaran
 - 3) Sarana dan prasarana
 - 4) Tenaga pengajar

Faktor pertama disebut faktor dari dalam, sedangkan faktor kedua dan ketiga adalah faktor dari luar.

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Faktor dari luar (eksternal)
 - 1. Faktor Environmental Input (lingkungan)¹⁶

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/alam termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dsb. Belajar pada keadaan udarayang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hlm 105

Seseorang yang sedang konsentrasi dalam memecahkan soal yang rumit akan merasa terganggu jika ada seseorang yang bercakap-cakap terlalu keras disampingnya, ada orang yang keluar masuk, dsb.

2. Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (hardware), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb. Dan juga faktor-faktor lunak (software) seperti kurikulum, bahan yang harus dipelajari, pedoman belajar, dsb.

b) Faktor dari dalam (internal)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah individu siswa, baik kondisi fisiologis maupun psikologis anak.

1. Kondisi Fisiologis Anak

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam pendidikan formal, orang melakukan banyak penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat dan sekaligus dapat di dengar. Guru yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan panca indera, khususnya penglihatan dan pendengaran.

2. Kondisi Psikologis Anak

Ada beberapa faktor psikologis yang di anggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:¹⁷

a. Minat

Minat sangat mempenaruhi dalam proses dan hasil belajar. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitupula sebaliknya, jika seseorang minat dalam mempelajari sesuatu, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Oleh karena itu, tugas guru adalah untuk menarik minat siswa dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.

b. Kecerdasan

Kecerdasan sangat berperan penting dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu. Orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur

¹⁷ *Ibid, hlm 107*

melalui alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan, biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang biasanya dikenal dengan sebutan Intelligence Quotient (IQ).

c. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definisi, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan yang tidak seperti program sekolah biasa. Seorang guru berkewajiban memberikan bimbingan kepada peserta didik secara rutin dan kesinambungan terkait dengan bakat yang dimiliki peserta didik.¹⁸

d. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang terbentuk didalam individu, akan tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Artinya, motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.¹⁹ Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi dua motif, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

¹⁸ E.Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hln 113

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 131

Motif Intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Pada umumnya, motif intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif ekstrinsik.

e. Kemampuan kognitif

Tujuan pendidikan juga berarti tujuan belajar meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun sampai sekarang pengukuran kognitif masih tetap diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa.

Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berfikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan di atas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orang tua, adalah

mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin.²⁰

3. Hambatan-hambatan dalam Manajemen Kelas

- a. Faktor guru, faktor penghambat yang datang dari sini seperti: proses pembelajaran yang tidak bervariasi, kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru yang kurang terhadap peserta didik.²¹
- b. Faktor peserta didik. Kurang-sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai siswa, akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.
- c. Faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik didalam kelas adalah cerminan keadaan keluarganya.
- d. Faktor fasilitas. Meliputi: jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas, besarkecilnya kelas tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya, dan ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.²²
- e. Faktor yang ada diluar wewenang guru bidang studi dan sekolah. Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang harus terlibat adalah orang tua, lembaga yang ada dalam masyarakat.

²⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hlm 111

²¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004) hlm 151-152

²² *Ibid*, hlm 153-154

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap pengajaran agama islam.
3. Guru pendidikan agama islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
4. Kegiatan pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping itu membentuk kualitas pribadi.

Usaha pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, memperlemah kerukunan hidup beragama.²³

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama islam

a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam diselenggarakan dengan dasar-dasar yang kuat, baik dari segi hukum positif maupun hukum agama. Dibawah ini penulis mengemukakan dasar-dasar tersebut, sebagai berikut:

²³Muhaimin, *paradigma pendidkn islam*, 2012, Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA
Hlm75

1) Dasar Positif (*Yuridich Formal*)

Sebagai dasar hukum penyelenggara pendidikan agama islam di indonesia adalah pancasila UUD 1945 sebagai dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

2) Dasar Agama

Dasar-dasar pendidikan agama islam yang bersumber dari agama adalah dasar-dasar yang merupakan nash dari sumber hukum islam yaitu nash al-Quran dan al-Sunnah. Diantara nash yang bersumberkan dari dua sumber islam tersebut adalah firman Allah:

ادع الى سبيل ربك باحكمة والمو عظة الحسنة وجد لهم بالتى هى
أحسن ان ربك هو أعلم بمن ضلّ عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nyadan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁴ (QS. An-Nahl : 125)

Sedangkan dasar yang bersumber pada al-sunnah antara lain sebagai berikut yang artinya:

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-quran, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung:CV.Penerbit Diponegoro, 2009), hlm 281

بلغو عنى ولوأية (البخارى)

Artinya: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit (HR. Bukhori).²⁵

Dua dasar dari nash yang dikemukakan di atas kiranya sudah cukup memberikan gambaran yang jelas tentang kedudukan pendidikan agama islam dalam islam dan memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran islam memang ada perintah untuk mendirikan agama. Baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBHN tujuan pendidikan nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila juga merupakan tujuan pendidikan agama islam, karena peningkatan ketakwaan

²⁵ Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bina ilmu, 2004), hlm

kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksud oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif.²⁶

Ahmad D. Marimba dalam Achmad patoni menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan agama islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.²⁷ Yakni terbentuknya karakter, pola, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama islam. Senada dengan hal tersebut, Athiyah dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan agama islam adalah membantu membentuk akhlak mulia, persiapan mencari rejeki dan memelihara segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan pelajaran dari segi profesionalisme.²⁸

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mendidik para siswa agar menjadi orang yang beriman, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam dan terbentuknya kepribadian muslim.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian,

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2014),hlm 88

²⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Bina ilmu, 2004), hlm

²⁸ *Ibid.*, hlm 44

keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablum minallah wa hablum minannas*).²⁹

Dikemukakan oleh Zuhairini, sebagaimana kita ketahui ajaran pokok islam meliputi hal-hal, masalah Akidah (keimanan), masalah Syariah (keislaman), dan Masalah Akhlak (Ihsan).³⁰

Untuk memudahkan pembahasan, kandungan pendidikan agama Islam dalam pembahasan ini dikemukakan dalam bentuknya yang prinsip yaitu meliputi akidah, syariah, dan akhlak.

a. Pendidikan Akidah Islam

Pendidikan akidah islam mengajarkan tentang nilai-nilai keimanan yang diajarkan oleh islam. Pendidikan akidah ini mengajarkan tentang dasar-dasar beragama yaitu tentang kemandirian. Karena akidah islam menempati posisi dasar , posisi pokok. Dapat digambarkan, jika agama itu sebuah bangunan, maka akidah islam adalah sebagai batu fondasinya.

Iman dalam islam tidak hanya berarti percaya atau keyakinan dan amal. Secara umum, iman itu ialah perkataan dan perbuatan. Artinya perkataan hati, lidah dan perbuatan hati dan anggota. Dengan demikian keimanan dalam islam bersifat dinamis, tidak hanya ghaib, akan tetapi sebagai wujud percaya adalah ketaatan kepada nilai-nilai yang diajarkan

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 11

³⁰ *Ibid*, hlm 44

oleh keimanan islam. Karenanya iman dalam islam dapat kuat dapat lemah dan dapat bertambah dapat berkurang tergantung kepada pola penumpukannya melalui pengalaman.

Korelasi keimanan dengan amal dapat dikemukakan bahwa iman tanpa tindakan atau praktik akan tidak berarti apa-apa dan tindakan mencapai sasaran yang ditentukan oleh islam. Aplikasi keimanan ini adalah dengan kesetiaan memenuhi ajaran akidah islam, beriman kepada Allah berate percaya dan tidak mensekutukan-Nya, iman kepada malaikat berate mempercayai keberadaan dan segala tugasnya, iman kepada rosul berate percaya, menghormati, dan taat perintahnya, dan beriman kepada kitab Allah berate percaya, menghormati, dan menjaganya, akhirnya percaya kepada *qadla* dan *qadar* Allah berate “menyerah” terhadap keputusan Allah, inilah islam yang mengajarkan makna penyerahan, kepada seluruh ajaran Tuhan.

b. Pendidikan Syari'ah Islam

Ajaran islam setelah aqidah syariah islam inilah yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang bersifat operasional dan praktis dalam ibadah kepada Allah. Pengertian syariah secara umum dapat dikemukakan sebagai “hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai peraturan hidup manusia untuk di imani, di ikuti, dan dilaksanakan sepanjang keberadaannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun.”

Pembahasan utama syariah islam ialah “ibadah” baik secara vertical maupun horizontal, *mahdoh* maupun *ghoiru mahdoh*. Oleh karena

itulah pengertian syariah juga dikaitkan dengan pengertian ibadah, sebagaimana penjelasan Jalaludin Rahmat sebagai berikut: pengertian ibadah adalah sama dengan pengertian syariat islam, kita dapat membagi cakupan ibadah menjadi dua kategori :

- 1) Ibadah yang merupakan upacara tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti sholat, zikir, dan shaum.
- 2) Ibadah yang mencakup hubungan antar manusia dalam rangka mengabdikan kepada Allah.³¹

Dengan demikian syariat islam mengajarkan kepada para siswa tentang “ibadah” kepada Allah baik secara vertical maupun horizontal. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* siswa diajarkan tentang pentingnya sholat, zakat, puasa, haji serta cara-caranya. Sedangkan dalam kaitannya dengan ibadah *ghoiru mahdhoh* siswa diajarkan tentang tatacara hubungan dengan orang lain diantaranya dengan orang tua, tetangga, teman, anak yatim, dsb.

Syariah islam ini mengarahkan siswa agar para siswa kelak dapat hidup seimbang antar kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kebutuhan vertical dan horizontalnya atau kebutuhan dunia dan akhiratnya. Sebab kesalihan dalam islam hanya diukur dengan yang seimbang terhadap dua dimensi ibadah itu. Seseorang tidak dapat shaleh hanya dengan melakukan sholat, zakat, puasa, dan haji saja, melainkan kesalehan juga diukur

³¹ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1993) hlm 46

dengan tingkat keperdulianya terhadap dimensi sosialnya. Kesalehan harus seimbang antara *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, ritual dan sosial.

c. Pendidikan Akhlak Islam

Dimensi pendidikan yang ketiga adalah akhlak. Kata akhlak ini pada dasarnya adalah bahasa arab, namun dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau “budi pekerti”.³² Padahal akhlak dalam bahasa arab mempunyai dimensi yang sangat luas menyangkut seluruh dimensi kepribadian muslim. Selama ini yang disebut akhlak adalah seperangkat aturan mengenai sopan, santun, cara bersalaman, dan cara menegur orang ketika saling berjumpa. Dalam islam akhlak adalah keseluruhan kepribadian muslim: kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, sikap bertanggung jawab, sikap tidak pamrih, cinta ilmu pengetahuan, cinta kemajuan, kritis, dan suka bekerja keras.

Akhlak islam itu mengajarkan tentang nilai-nilai *priomordial* pada setiap tindakan manusia yang mempunyai nilai terdalam dari kepribadian manusia. Akhlak merupakan bentuk batin, seperti halnya jasmani merupakan bentuk lahir. Cuma bedanya, jika bentuk jasmani tidak mungkin dapat diubah, maka “bentuk” akhlak mungkin masih dapat menerima perubahan melalui pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Pada tataran inilah bertemu konsep “dasar” dan “ajar” yang sudah sangat terkenal. Dan disini pula terdapat misi terbesar Rosulullah

³² Zakia Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 68.

SAW. Yaitu penyempurnaan keluhuran akhlak. Dengan demikian ajaran beliau yang berupa akidah, ibadah, dan muamalah, itu berfungsi untuk membina akhlak yang mulia.

Untuk itu dibicarakan tentang patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (sifat kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi/rosul dan sahabat, dalil-dalil dan sumberanjan memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela itu, keistimewaan sifat terpuji pada seseorang dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.³³ Dengan demikian ajaran akhlak mengajarkan amalan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam yang ikhlas. Dalam hal ini dimensi akhlak islam sebenarnya menyangkut sopan santun secara lahiriah dan sikap jiwa yang didasarkan pada nilai-nilai dasar islam.

Tiga inti pokok ajaran ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, dan akhlak. Dari ketiga ini lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam, yaitu Al-Quran dan Al-hadits serta ditambah lagi dengan sejarah islam (Tarikh) sehingga secara berurutan: a) ilmu tauhid (keimanan), b) ilmu fiqh, c) Al-Quran, d) Al-hadits, e) Akhlak dan f) tarikh islam.³⁴

³³ *Ibid*, hlm 72

³⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 11.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang pengelolaan kelas dan efektifitas pembelajaran siswa di sekolah.

Yang pertama skripsi dari Sri Nursiti yang berjudul Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar mengajar siswa di SDN Talang III Sendang Tulungagung, dari skripsi ini persamaannya adalah yang pertama jenis penelitiannya sama, yaitu sama-sama penelitian kualitatif deskriptif. Dan yang kedua adalah metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah yang pertama materi penelitiannya berbeda, dan yang kedua perbedaan pada fokus penelitian dan tempat penelitiannya.

Yang kedua, skripsi dari Endah Ernawati yang berjudul Manajemen metode driil dalam meningkatkan pembelajaran Al-Quran Hadits siswa di MTsN Bandung Tulungagung, dari skripsi ini persamaannya adalah yang pertama sama-sama membahas tentang manajemen, dan yang kedua jenis penelitiannya sama-sama jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah yang pertama perbedaan dalam latar belakang, kedua berbeda dalam fokus penelitian, ketiga berbeda pada materi penelitian, dan yang ke empat berbeda pada lokasi penelitiannya.

Dan yang ketiga skripsi dari Khuzainur Rohmah yang berjudul Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan

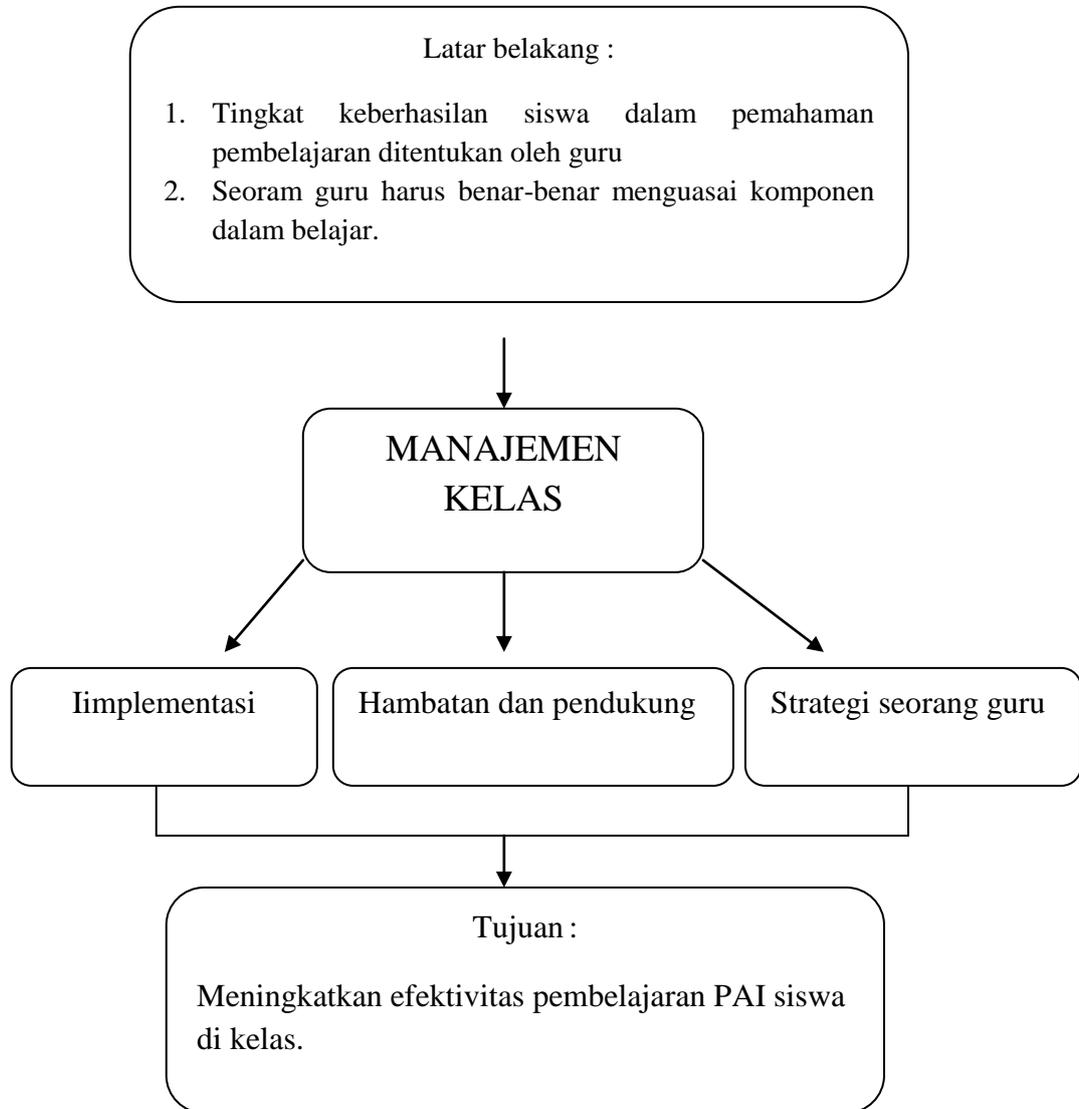
prestasi belajar siswa di MAN Wlingi Blitar, dari skripsi ini persamaannya adalah yang pertama sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas, yang kedua sama dalam jenis penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan yang ketiga dalam metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah berbeda dalam latar belakang, fokus penelitian, materi penelitian, dan lokasi penelitian.

Tabel 2.1 perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan terdahulu

No.	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nama : Sri Nursiti Judul : Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar mengajar siswa di SDN Talang III Sendang Tulungagung	1. Jenis penelitian sama 2. Metode penelitian sama	1. Materi penelitian berbeda 2. Focus penelitian berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda
2	Nama : Endah Ernawati Judul : Manajemen metode driil dalam meningkatkan pembelajaran Al-Quran Hadits	1. Sama-sama membahas tentang manajemen	1. Latar belakang berbeda 2. Focus penelitian

	siswa di MTsN Bandung Tulungagung	2. Jenis penelitian sama	berbeda 3. Materi penelitian berbeda 4. Lokasi penelitian berbeda
3	Nama : Khuzainur Rohmah Judul : Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN Wlingi Blitar	1. Sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas 2. Jenis penelitian sama 3. Metode penelitian sama	1. Latar belakang berbeda 2. Focus penelitian berbeda 3. Materi penelitian berbeda 4. Lokasi penelitian berbeda

E. Paradigma Penelitian



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian